

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Coronavirus atau disebut juga virus *corona* adalah penyakit yang disebabkan oleh virus baru *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2), yang menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease* atau dikenal dengan Covid-19, sebelumnya belum teridentifikasi pada manusia diketahui WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, Cina. Virus *corona* adalah jenis virus baru yang menyerang bagian pernapasan dengan gejala umum bersifat ringan dan muncul secara bertahap seperti batuk kering, kelelahan, demam, flu, sakit tenggorokan, diare, sesak nafas, serta menghilangnya fungsi indera penciuman dan rasa pada orang yang dideritanya (Li et al., 2020). Virus ini dapat berkembang dengan cepat dari manusia satu dengan manusia lainnya melalui kontak fisik secara langsung yang ditularkan melalui mulut dan hidung dalam partikel cairan ketika penderita batuk, bersin, bernyanyi, dan berbicara, yang diikuti dengan menyentuh pada bagian mulut, hidung, dan mata (World Health Organization, 2021).

WHO (*World Health Organization*) mengatakan bahwa penularan Covid-19 dapat berkembang dengan cepat dari manusia satu ke manusia lainnya yang berkontak langsung oleh penderita dengan masa inkubasi yakni sekitar 1-14 hari atau kebanyakan orang sekitar 5 hingga 6 hari seseorang terpapar virus. Pada penderita Covid-19 gejala yang ditimbulkan cukup bervariasi, ada yang tidak menunjukkan adanya gejala apapun dan ada yang

menunjukkan gejala ringan, sedang bahkan sampai berat atau parah. Covid-19 memiliki tanda-tanda beserta gejala klinis yang diberitahu sebagian besar oleh pengidapnya seperti demam, batuk, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan untuk bernapas, dan pada kasus-kasus yang terbilang cukup berisiko dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian (Kemenkes, 2020). Covid-19 ini menjadi permasalahan yang cukup serius di negara bahkan dunia karena tingkat penyebaran virus yang luas dan begitu pesat perkembangannya diberbagai negara. Karena penularan virus sangat cepat WHO secara resmi menyatakan bahwa Covid-19 sebagai pandemik pada awal bulan Maret 2020.

Berbagai upaya pun sudah dilakukan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran Covid-19 di Jakarta. Namun, jumlah pasien terkonfirmasi positif Covid-19 di Jakarta belum menunjukkan penurunan justru sebaliknya, angka kasus masih menunjukkan kenaikan bahkan DKI Jakarta menjadi titik utama penyebaran Covid-19. Hingga per 13 Juli 2021 pantauan kasus Covid-19 di DKI Jakarta mencatat sebanyak 25,021 kasus aktif perhari atau sekitar 29,1% rate kasus perhari dengan kasus meninggal sebanyak 9,541 (Tim Tanggap Covid-19, 2021). Dengan jumlah kasus yang tidak sedikit, membuat rumah sakit di DKI Jakarta tidak dapat menampung banyaknya pasien yang terus berdatangan. Namun, sebagai garda terdepan tenaga kesehatan berupaya memberikan layanan kepada pasien yang terkonfirmasi dan suspek (*suspected patients*) Covid-19 sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka.

Dalam situasi yang tidak biasa akan tetapi lebih menantang, tenaga kesehatan berada dibawah tekanan fisik dan psikologis (Chen et al., 2020). Penyebaran virus Covid-19 yang sangat pesat perkembangannya dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa maupun psikososial terutama pada perawat atau tenaga kesehatan. Dalam sebuah studi petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan di Cina, melaporkan bahwa 45% mengalami kecemasan dan 34% mengalami insomnia (Pinggian et al., 2021). Kontak langsung tenaga kesehatan terutama perawat yang sering berdampingan dengan

pasien Covid-19, merupakan sumber ketakutan, stres dan kecemasan begitu mendalam. Mayoritas perawat akan mengalami bahkan sudah mengalami beberapa tekanan fisik maupun psikologis yang melampaui kapasitas mereka sebagai tenaga kesehatan.

Dampak psikologis yang dialami oleh perawat dinilai cukup tinggi. Perawat yang menangani pasien Covid-19 sangat berisiko tinggi terinfeksi, juga mengalami kecemasan, stres dan depresi (Adams & Walls, 2020). Hasil studi penelitian di Oman, perawat yang menangani pasien Covid-19 memiliki kecemasan sekitar 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan pada perawat yang tidak menangani pasien Covid-19 secara langsung (Alshekaili et al., 2020). Pada studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa prevalensi gejala kecemasan *coronavirus* yang dialami oleh perawat selama pandemik Covid-19 di Cina menunjukkan 46,04%, dengan depresi 44,37% dan insomnia 28,75% (Que et al., 2020). Kecemasan yang dialami oleh perawat yaitu meningkatnya ketegangan fisiologis disertai dengan perasaan takut atau khawatir yang dirasa tidak menyenangkan.

Secara khusus, kecemasan yang dirasakan selama pandemik Covid-19 ini disebut dengan kecemasan *coronavirus* atau *coronavirus anxiety*. Kecemasan ini menjadi indikator yang paling utama dalam kesehatan mental pada saat ini, dengan beberapa gejala yang dirasakan seperti pusing, mual, hilangnya nafsu makan, masalah tidur dan ketakutan (Lee, 2020a). Kecemasan *coronavirus* dapat disebut juga sebagai *coronaphobia* (Asmundson & Taylor, 2020). Kecemasan *coronavirus* merupakan respon yang muncul secara berlebihan dan takutnya tertular virus Covid-19 yang menjadi penyebab rasa khawatir didalam dirinya merespon dengan sangat berlebihan diiringi dengan gejala psikologis seperti stres akan kehilangan pekerjaan, peningkatan diri untuk mencari keselamatan, kepastian, penghindaran tempat dan situasi sehari-hari yang menjadi penyebab. Pemicu yang menyebabkan kecemasan *coronavirus* melibatkan situasi dimana individu merasa virus ada disekitar

orang-orang didekatnya sehingga khawatir yang terus terjadi (Arora et al., 2020)

Livia Prajogo & Yudiarso, (2021) mengatakan selama pandemik Covid-19 ini kecemasan *coronavirus* yang dialami terjadi karena ketidakpastian dan perubahan mendadak. Adapun studi yang menunjukkan dampak psikologis yang dialami oleh perawat selama pandemik Covid-19 di Singapura menunjukkan dari enam puluh delapan perawat 14,5% perawat mengalami, 8,9% mengalami depresi dan 6,6% mengalami stres (Sharma et al., 2020). Sedangkan studi penelitian yang dilakukan oleh (Alnazly et al., 2021) di Amerika perawat yang mengalami depresi sekitar 40 %, kecemasan karena *coronavirus* 60% dan 35% tertekan. Terlihat jelas bahwa, beberapa gejala psikologis yang dirasakan selama pandemik Covid-19, kecemasan *coronavirus* merupakan yang paling banyak dialami oleh perawat yang menangani pasien Covid-19 secara langsung.

Menurut Jeffrey S. Nevid, (2005) *anxietas* atau kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan khawatir yang dikeluhkan bahwa suatu hal buruk akan terjadi. Kecemasan merupakan perasaan waspada yang tidak jelas bersamaan dengan adanya ketidakpastian dengan situasi yang sedang terjadi. Kecemasan yang terjadi, karena adanya suatu keadaan emosi yang akan terjadi tetapi tidak menyenangkan, sehingga akan menyebabkan perasaan takut, penuh dengan hati-hati maupun kewaspadaan (Julistia et al., 2018). Dengan begitu kecemasan merujuk pada keadaan emosional atau kurang konsentrasi, keraguan, konflik mental, kecewa, rasa malu dan perasaan yang tidak nyata. Pada situasi pandemik Covid-19 kecemasan *coronavirus* merupakan yang paling sering terjadi pada perawat dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya. Dari banyaknya petugas kesehatan garda terdepan yang menangani Covid-19, lebih dari setengah sekitar 57,9% mengalami kecemasan karena *coronavirus* dan depresi, sejenis dengan penelitian terdahulu pada staf tenaga medis garda terdepan yang menangani pasien Covid-19 (Xing et al., 2020).

Kecemasan dapat terjadi pada siapapun karena adanya aktivitas manusia terlebih jika dihadapkan pada hal-hal yang baru yang akan dihadapi. Kecemasan *coronavirus* yang dialami oleh perawat, dihadapkan dengan situasi yang dianggapnya tidak biasa karena situasi saat ini. Kemungkinan yang berkaitan dengan kecemasan *coronavirus* sebagai aksi terhadap pandemik Covid-19 terdiri dari insomnia, perubahan pada konsentrasi, konflik antar pribadi, stigma, intimidasi penularan kepada yang sensitif (Brooks et al., 2020). Kecemasan karena *coronavirus* pada perawat dapat terjadi karena kekhawatiran penularan Covid-19 pada dirinya sendiri, maupun keanggota keluarga mereka terutama bagi anggota keluarga yang sangat rentan tertular. Kecemasan *coronavirus* merupakan bagian masalah kesehatan mental yang kerap terjadi dimasa pandemik Covid-19 yang sedang terjadi saat ini (WHO, 2020).

Terjadinya kecemasan yang dialami oleh perawat merupakan masalah kesehatan mental yang tidak biasa dimasa pandemik saat ini. Petugas kesehatan maupun perawat mengalami kecemasan *coronavirus* karena stigma bahwa merawat langsung pasien Covid-19 kemungkinan besar akan tertular atau menularkan, alat pelindung yang membatasi gerak membuat sulit untuk bergerak cepat untuk pasien yang sakit atau sedang tertekan, tuntutan kerja yang tinggi, membuat kesiap siagaan maupun kewaspadaan dengan prosedur yang ketat tidak dapat bertindak secara spontan, waktu kerja menjadi lama karena banyaknya jumlah pasien yang terus meningkat setiap harinya (MHPSS Reference Group, 2020).

Banyak faktor yang memengaruhi mengapa kecemasan karena *coronavirus* ini dapat terjadi pada perawat yang menangani pasien Covid -19. Perawat dalam semua tugas dan tanggung jawab selalu dihadapkan dengan situasi atau kondisi yang menantang. Lingkungan yang mendukung akan memengaruhi perawat dalam mengatasi tekanan dan faktor terkait didalam organisasi. Ketika perawat sedang dihadapkan pada lingkungan penuh tekanan dan tuntutan pekerjaan yang tidak biasa, perawat atau karyawan membutuhkan

dukungan finansial dan spiritual dari tempat organisasi mereka bekerja (Robaee et al., 2018).

Organizational Support yang mereka butuhkan adalah suatu kondisi yang didasarkan dengan besarnya organisasi meninjau nilai dan kebutuhan karyawan (Kurtessis et al., 2017). *Organizational support* adalah salah satu indikator terpenting dari tempat atau lingkungan kerja termasuk keperawatan. Apalagi dalam disituasi pandemik Covid-19 saat ini, tuntutan pekerjaan membuat perawat atau tenaga kesehatan lainnya merasakan tekanan yang luar biasa dengan situasi kondisi yang mereka hadapi dirumah sakit, membuat sebagian mereka merasa cemas akan terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, diperlukannya *Organizational support* yang diharapkan dapat meminimalisir dari beban pekerjaan yang mereka pegang. Adanya *Organizational support* dapat mengurangi kecemasan maupun ketakutan yang dialami dalam dunia kerja yang sedang dihadapi (Wicaksono, 2016).

Organizational support merupakan sesuatu yang paling diharapkan keberadaannya oleh setiap karyawan yang bergabung diorganisasi tersebut. Bila *Organizational support* terpenuhi maka karyawan dengan sendirinya akan mempunyai komitmen didalam dirinya untuk memenuhi kewajibannya pada organisasi dan berat bagi karyawan untuk meninggalkan organisasinya, karena karyawan sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat terhadap organisasi, bahkan mereka percaya organisasi memiliki orientasi positif maupun negatif umum mencakup pengakuan atas kontribusi mereka dan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Eisenberger et al., 2002).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Sahrah, 2018) menunjukkan bahwa 34,7% perawat yang berada dirumah sakit dapat merasakan *Organizational support* ditempat mereka bekerja. Sedangkan studi yang dilakukan oleh (Abja Sapkota & Bhattarai, 2019) menunjukkan bahwa *organizational support* yang dirasakan sekitar 28,01% pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di Nepal. Ditengah lonjakan kasus yang kian

meningkat karena situasi dan kondisi pada masa pandemik Covid-19 dirumah sakit, *organizational support* sangat dibutuhkan untuk mengurangi tekanan maupun kecemasan yang dialami oleh tenaga kesehatan.

Menurut Zhang et al., (2020) *organizational support* Covid-19 merupakan jenis dukungan khusus yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaan mereka saat ini. Dimana *organizational support* Covid-19 memengaruhi kesejahteraan karyawan yang mendapatkan perhatian khusus akhir-akhir ini karena memengaruhi motivasi dan kinerja karyawan dimasa pandemik Covid-19. Karyawan yang merasakan *organizational support* lebih memungkinkan dalam menghadapi kecemasan dan *stressor*, sehingga lebih puas dengan pekerjaan mereka dan kemungkinan kecil lebih sedikit merasakan kelelahan maupun sakit (Amnha et al., 2021).

Organizational support ada dalam kategori ke 3 (tinggi) artinya, memberikan gambaran bahwa karyawan perusahaan memberikan dukungan dengan menghargai kontribusi yang telah dilakukan, perusahaan juga mampu memaklumi bila terjadi kesalahan oleh karyawannya (Baran, 2010). penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khrais et al., 2018) hasil menunjukkan bahwa perawat yang merasa kurang mendapat *organizational support* mengalami stres lebih banyak tekanan, diiringi dengan rasa cemas karena faktor yang utama untuk tempat kerja yang berkualitas yaitu pengakuan rekan dan supervisor. Oleh karena itu, adanya dukungan sosial maupun *organizational support* dapat mengurangi kecemasan maupun ketakutan yang dialami dalam dunia kerja yang sedang dihadapi (Wicaksono, 2016).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas fenomena kecemasan *coronavirus* maupun *Organizational Support* sudah cukup banyak digunakan terutama pada dunia pekerjaan. Tetapi belum ada peneliti psikologi yang telah melakukan penelitian ini dengan variabel kecemasan *coronavirus* maupun *Organizational Support* saat pandemik Covid-19 terutama di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian ini dengan judul penelitian yaitu

“Pengaruh *Organizational Support* Terhadap Kecemasan *Coronavirus* Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19 Di DKI”, untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara *Organizational Support* dengan kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang teridentifikasi yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran *organizational Support* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.
- 1.2.2. Bagaimana gambaran kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.
- 1.2.3. Apakah *organizational Support* mempengaruhi kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian dibatasi oleh Pengaruh *Organizational Support* Terhadap Kecemasan *Coronavirus* Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19 Di DKI.

1.4. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh *Organizational Support* Terhadap

Kecemasan *Coronavirus* Pada Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19 Di DKI??".

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *organizational support* terhadap kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 Di DKI.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara garis besar penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal kepada pihak-pihak terkait yaitu:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan bagi pembacanya dan untuk memberikan sumbangsih positif bagi ilmu psikologi mengenai pengaruh *organizational support* terhadap kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1.6.2.1. Menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan bidang psikologi, terutama variabel *organizational support* dan kecemasan *coronavirus* pada perawat yang menangani pasien Covid-19 di DKI Jakarta.
- 1.6.2.2. Menambah wawasan bagi pihak rumah sakit agar bisa mengatasi kecemasan *coronavirus* pada perawat.

- 1.6.2.3. Menambah pengetahuan bagi pihak rumah sakit bahwa pentingnya *organizational support* pada perawat untuk mengurangi kecemasan *coronavirus*.

